

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD/MI, diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah baik di kelas awal maupun kelas tinggi pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting, terutama pada materi membaca.

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahasa tulisan<sup>1</sup>. Memahami makna dan pemahaman yang terkandung dalam teks bacaan. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan, merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis

---

<sup>1</sup> Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2011), 4

dapat diterima oleh pembaca.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya<sup>2</sup>. Penelitian di negara maju pun menunjukkan sebaliknya, bahwa lebih dari 10% siswa sekolah mengalami kesulitan membaca, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah<sup>3</sup>.

Melihat dampak dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor–faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran. Faktor – faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

*National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* memberikan rekomendasi bentuk dan metode pengajaran membaca pada anak,

---

<sup>2</sup> Tariganm *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung, Angkasam1979),7

<sup>3</sup> Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.69

yaitu berupa bentuk praktik yang cocok dan tidak cocok untuk dikembangkan dalam pendidikan masa awal anak-anak, disesuaikan dengan perkembangan bahasa dan melek huruf. Beberapa praktik masih sering ditemui dalam pelajaran membaca dan menulis, adalah mengenal huruf-huruf tunggal, membaca alfabet, menyanyikan nyanyian alfabet, membentuk huruf di atas garis, atau menyuruh anak mengoreksi bentuk huruf di atas garis yang sudah dicetak merupakan contoh praktik yang tidak cocok diterapkan karena menekankan perkembangan ketrampilan secara terpisah. Berpedoman pada teori *Developmentally Appropriate Practices* (DAP). DAP juga menyarankan praktek pendidikan untuk anak usia awal sekolah, yaitu dengan membiarkan anak bereksplorasi sendiri, mencoba menulis huruf atau kata yang ia inginkan dan guru hanya memberi contoh bila perlu.

Di Indonesia, materi kelas awal berdasarkan Kurikulum 2013 mulai diterapkan sejak awal tahun pelajaran 2013/2014, memuat program kegiatan belajar di kelas awal dengan mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan pengetahuan meliputi pengembangan kemampuan dasar, antara lain: pengembangan berbahasa, kognitif, fisik, dan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lelah Sari, S.Pd. guru Kelas 1 SDN Awilega Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang, setiap harinya anak diberi kesempatan untuk memilih kegiatan apa yang ingin dilakukannya terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan pendapat prinsip belajar *trial and error*,

bahwa anak–anak mengerti dunianya dengan mencoba dan membuat kesalahan, maka akhirnya mereka mendapat pemahaman baru. Namun berdasarkan data di lapangan, pembekajaran ini memiliki beberapa kendala teknis berdasarkan dari aspek materi. Ibu Lelah Sari, S.Pd juga mengatakan bahwa kelemahan pembealajaran bahasa Indonesia antara lain adalah ketersediaan alat peraga. Sementara berdasarkan hasil observasi dan wawnacara, alat yang tersedia saat ini sangat jauh dari cukup. Kondisi ini menuntut guru untuk berkreasi mengembangkan sendiri suasana belajar di dalam kelas agar tetap menyenangkan bagi anak. Dalam hal baca tulis, lemahnya daya konsentrasi anak akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak karena atensi dan motivasi perlu ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca<sup>4</sup>. Selain itu, di kelas pun tidak ditemukan huruf–huruf yang ditempel atau gambar–gambar disertai tulisan dibawahnya, sebenarnya dapat memberi rangsangan awal bagi anak dalam hal baca dan tulis.

Proses membaca melibatkan keterampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori<sup>5</sup>. Anak pada umumnya memiliki kelemahan umum dalam kapasitas memori jangka pendek, karenanya metode multi sensori dirancang secara remedial sehingga memungkinkan mereka mendapatkan latihan yang cukup dalam mengingat memori–memori verbal. Jika diterapkan pada anak–anak normal, proses remedial juga akan mengasah kemampuan anak

---

<sup>4</sup> Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 300

<sup>5</sup> Grainger, J. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah* (Alih Bahasa: Enny Irawati). Jakarta: Grasindo. 180

dalam membaca dengan memperbanyak latihan sehingga kata baru lebih cepat dikuasai baik dari segi penulisan (*ortografis*) maupun pengucapan (*fonemis*).

Metode multi sensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pembelajaran berbeda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya.

Prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, dapat mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Seperti disampaikan oleh Hamalik<sup>6</sup>, bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, metode multi sensori yang umumnya digunakan sebagai program pengajaran membaca untuk anak-anak formal. Sementara jika melihat prinsip-prinsip penerapannya, metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses membaca. Maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan metode ini jika

---

<sup>6</sup> Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 16

diterapkan pada anak–anak di sekolah Dasar kelas awal, sekaligus memberi anak–anak ini kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berkaitan dengan masalah di atas, pada kegiatan pembelajaran yang terjadi di SD ditemukan keragaman masalah sebagai berikut:

1. Hampir seluruh siswa kelas 1 di SDN Awilega tidak menyenangi belajar di Taman anak-kanak, sehingga hampir seluruhnya belum mengenal huruf.
2. Guru tidak menggunakan alat atau media pembelajaran yang bisa menarik perhatian dan mengaktifkan belajar siswa dalam pembelajaran membaca, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dan tidak menarik siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil kemampuan membaca dan menulis masih rendah.
4. Motivasi dan minat siswa belajar membaca masih rendah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dari kondisi yang dipaparkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat diketahui bahwa telah ada permasalahan pada kemampuan membaca siswa pada kelas 1 SD Negeri Awilega. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode multi sensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa setelah menggunakan metode multi sensori di SDN Awilega?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui penggunaan Metode Multi Sensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan.
2. Untuk Mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan metode multi sensori.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia, terutama perkembangan pada masa awal anak-anak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
  - a. Siswa kelas awal, untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak dini.
  - b. Para guru khususnya dan para praktisi pendidikan pada umumnya, sebagai referensi bahwa dalam mengajar membaca, penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan tipe belajar mereka.
  - c. Para guru khususnya dan para praktisi pendidikan pada umumnya, dalam memberikan informasi tentang metode membaca lain yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk memperbaiki proses membaca pada anak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini maka penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Profil kurikulum di Sekolah Dasar, Pengertian Bahasa Indonesia, Kedudukan mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum SD, pengertian kemampuan, pengertian membaca, pengertian kemampuan membaca, pengertian membaca permulaan, tujuan membaca permulaan, factor yang mempengaruhi membaca permulaan, teori belajar humanistik, metode pengajaran membaca, metode multi sensori.

BAB III metode penelitian yang berisi: Tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrument dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistik.

BAB IV Deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

BAB V penutupan yang berisi: simpulan dan saran-saran.